

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA TENTANG BIMBINGAN AGAMA ISLAM ANAK PANTI ASUHAN MELALUI PEMBIASAAN MENULIS BUKU

#### A. Anak Panti Asuhan

##### 1. Pengertian Anak Panti Asuhan

Anak adalah manusia yang paling kecil, misalnya baru berumur 6 tahun. Menurut Singgih, “anak adalah suatu masa peralihan yang mana ditandai dengan adanya perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun secara psikisnya (Singgih D. Gunarsa, 1997:25).

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.

Pengertian anak menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang berbunyi:

“Anak adalah seorang yang belum berusia 18 Tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Beberapa pengertian panti asuhan diantaranya: Menurut Depsos RI (2004:4), ”Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga usaha

kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional“.

Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. (Bardawi Barzan, 1999:5).

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan. anak yatim piatu membutuhkan kehadiran orang tua asuh, yaitu orang yang mengikhhlaskan dan mengorbankan diri termasuk harta dan merawat mereka. Keberadaan orang tua asuh

sekurang-kurangnya dapat mengganti orang tua mereka yang telah tiada, melalui orang tua asuh, mereka dapat memperoleh nafkah dan kebutuhan sehari-hari, selain mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup, bahkan mereka mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan, moral, dan agama (pendidikan karakter).

## **2. Karakteristik Anak Panti Asuhan**

Menurut Brigham (Dayakisni & Hudania, dalam Muhammad Anas, 2007: 4) ada beberapa ciri sifat atau karakteristik dasar dari sikap, yaitu :

- a. Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku.
- b. Sikap ditunjukkan mengarah kepada objek psikologis atau kategori.
- c. Sikap itu dipelajari (hasil belajar).
- d. Sikap mempengaruhi tingkah laku

Bentuk-bentuk kegiatan yang perlu dilakukan dalam rangka pembinaan sikap terhadap diri sendiri antara lain adalah menumbuhkan sikap hidup disiplin pada diri anak panti, Bapak/Ibu pengasuh mewajibkan anak-anak melaksanakan jadwal piket dengan tertib serta teratur mengikuti semua kegiatan pembinaan yang ada di panti.

Kegiatan yang berkaitan dengan bakat, minat dan kemampuan anak, termasuk di dalamnya pendidikan skill. Untuk menumbuhkan bakat dan minat anak di Panti Asuhan, Bapak/Ibu Pembina

memberikan berbagai macam pembinaan ketrampilan dan kesenian. Pendidikan ketrampilan harus diberikan kepada anak karena untuk mempersiapkan bekal sebelum anak purna asuh, sehingga dengan bekal ketrampilan akan dapat membantu mereka untuk menuju hidup mandiri.

Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh panti dalam membentuk karakter anak. Strategi pembentukan karakter yang diselenggarakan tidak terlepas dari pembinaan keagamaan/mental spiritual, hal ini sangat penting karena pembinaan keagamaan bertujuan mengarahkan anak, sehingga anak dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu melaksanakan pembangunan bangsa. Salah satu bentuk kegiatannya adalah dengan membiasakan anak panti melaksanakan sholat 5 waktu dengan berjamaah karena pada saat sholat berjamaah anakanak belajar, mengenal dan mengamati bagaimana sholat yang baik, apa yang harus dibaca, kapan dibaca, bagaimana membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muazin, iqamat, salam dan seterusnya. Karena dilakukan setiap hari, anak-anak akan mengalami proses internalisasi, pembiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari hidupnya. Pembiasaan itu merupakan materi pendidikan dan pembinaan karakter atau budi pekerti. Kebiasaan menjadi faktor penting untuk bertindak baik (Zainal Aqib 2001:37).

Dapat disimpulkan pembentukan karakter itu tidak terlepas dengan pembinaan keagamaan. Dengan kata lain, pembinaan budi pekerti itu dilakukan dengan memberikan pembinaan keagamaan secara intensif terhadap anak. Hal ini karena pembinaan keagamaan bertujuan mengarahkan anak, sehingga anak dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk serta dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Mengenai pembinaan keagamaan, Bapak/Ibu Pembina panti sudah mengajarkannya dengan baik.

### **3. Prinsip Pelayanan Pada Anak Panti asuhan**

Sifat dan tujuan panti pada dasarnya adalah bersifat sosial, dimana panti sosial asuhan anak tersebut lebih mensejahterakan anak asuh.

Menurut Dinas Sosial (2004:5) Dari sifat pelayanan panti di atas penulis berpendapat bahwa panti asuhan merupakan lembaga yang memberikan penyantunan dan bimbingan sosial kepada anak-anak yatim piatu serta anak-anak terlantar.

Selain itu, sifat pelayanan sosial kepada anak melalui panti sosial asuhan anak (PSAA) mengandung sifat preventif, kuratif, pengembangan dan rehabilitatif yang pelaksanaannya saling melengkapi dan saling menunjang dibawah ini dijelaskan mengenai sifat-sifat pelayanan sosial yaitu:

1. Preventif. Pelayanan ini ditekankan untuk mencegah dan mengurangi masalah anak melalui berbagai upaya pencegahan baik

primer, sekunder, maupun tersier. Pencegahan primer dimaksudkan sebagai upaya agar tidak terjadi masalah pada anak. Sekunder menekankan pada sifat mencegah agar masalah yang dihadapi anak tidak meluas sedangkan tersier menekankan agar masalah yang pernah muncul tidak tumbuh atau terulang kembali;

2. Kuratif (Perlindungan). Pelayanan ini memandang bahwa setiap anak memiliki potensi kemampuan dan kekuatan yang perlu dilindungi dan dikembangkan. Oleh sebab itu, keanekaragaman pelayanan hendaklah disediakan oleh PSAA yang memungkinkan diberikannya perlindungan yang memadai bagi setiap anak. Ketuntasan ini merupakan ciri dari kadar pelayanan yang bersifat kuratif.
3. Rehabilitatif. Layanan ini memandang bahwa mengembalikan peranan anak pada situasi yang sehat adalah mutlak diperlukan dalam setiap pelayanan. Pelayanan rehabilitatif mengupayakan pemulihan anak memperoleh hak, sehingga yang bersangkutan mampu menampilkan kedudukan dan perannya dalam lingkungan sosial secara wajar.

Pelayanan pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun

luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

## **B. Bimbingan Agama Islam**

### **1. Pengertian Bimbingan Agama Islam**

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata Bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti bantuan atau tuntunan. Pengertian bimbingan adalah menunjukkan memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih baik bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa yang akan datang (Arifin, 1994:1).

Menurut Bimo Walgito, (2004:4). bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Bimbingan Agama Islam menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan agama Islam dengan demikian merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya. Dengan demikian bimbingan keagamaan Islami merupakan proses untuk membantu seseorang

agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia dunia dan di akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya dsb) (Ainur Rahim F, 2001:4).

Adanya kenyataan demikian, maka bimbingan keagamaan perlu memiliki pengetahuan tentang tata cara membimbing secara islami sehingga sekurang-kurangnya dapat memenuhi kriteria-kriteria tujuan bimbingan keagamaan itu sendiri seperti membantu si terbimbing agar bersedia mengamalkan ajaran Agamanya. Adapun nilai bimbingan yang dapat diterapkan dalam ajaran agama Islam dapat digunakan pembimbing untuk membantu si terbimbing menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif, mengatasi problematika kejiwaan klien dan lain sebagainya.

## **2. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam**

Adapun unsur-unsur bimbingan keagamaan itu antara lain:

### **a. *Mursyid* (Pembimbing)**

*Mursyid* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *arsyada* yang diartikan sebagai penolong, pemberi petunjuk dan



pembimbing ke jalan yang ketentraman dan kebenaran. *Mursyid* secara fungsional dapat diartikan sebagai penolong dan mencocokkan perilaku dengan tuntunan ajaran yang berasal dari Allah; sebagai pemberi petunjuk ke jalan yang benar dan baik; sebagai pembimbing dalam menjalankan ajaran yang datang dari Allah SWT (Enjang dan Abdul Mujib, 2009:73).

b. *Ushlub al-Irsyad* (Metode Bimbingan)

Ada beberapa metode yang digunakan dalam metode bimbingan agama yang sarasannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan dalam dirinya sendiri dalam tekanan batin, gangguan perasaan dan tidak mampu berkonsentrasi maupun faktor lain yang berasal dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan hidup yang menggoncang perasaan (seperti ditinggalkan orang yang dicintainya) dan penyebab lain, banyak menimbulkan hambatan batin anak. Bimbingan agama menurut pendapat Arifin, (1997:52-55), dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- 1) Metode *Interview* (wawancara) adalah suatu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan, dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara di sini sebagai salah satu metode untuk memperoleh informasi

tentang sesuatu yang dihadapi klien serta dalam rangka pendekatan personal agar lebih akrab dan lebih fair.

2) Metode *Group Guidance* (kelompok) dengan menggunakan kelompok pembimbing atau penyuluh akan mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam kelompok itu akan mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Dalam metode ini dapat timbul kemungkinan diberikannya *group therapy* yang fokusnya berbeda dengan individu konseling. Kelompok disini tentunya untuk memperindah dalam penyampaian materi, mengkoordinasi dan untuk efisiensi waktu.

3) Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client-Centered Method*) Hal ini sering disebut non direktif (tidak mengarahkan). Dalam metode ini dapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang mempunyai kemampuan berkembang sendiri. Metode ini cocok dipergunakan untuk konseli agama. Karena akan lebih memahami keadaan.

4) *Directive Counseling* Merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya

digunakan oleh konselor melainkan juga oleh para guru, dokter sosial walker.

- 5) Metode Pencerahan (*Executive Metode*) Metode ini hampir sama dengan metode *client centered* hanya perbedaannya hanya dalam mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan atau kejiwaan klien (potensi dinamis). Metode ini dikenal oleh Suwand Willner yang menggambarkan konseling agama sebagai “*training the lonner*”. (Arifin. 1997:52-55).

c. *Maudhu Irsyad* (Pesan Bimbingan)

Maudu atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i (subjek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya (Hafi Anshari, 1993:146). Atau disebut juga *al-baq* (keberanaran hakiki) yaitu al-Islam yang bersumber al-Quran (lihat QS. Al-Isra [17]:105):

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۖ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran, dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan (Terjemahan Depag. 2004:204).

Menurut pendapat Endang Saepudin Anshari; materi dakwah adalah al-Islam (al-Quran dan al-Sunah) tentang

berbagai soal kehidupan dan penghidupan manusia Endang Saepuddin A (1991:192). Selanjutnya Muhaemin menjelaskan secara umum pokok isi al-Quran meliputi:

- 1) Akidah: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yang harus diimani atau diyakini menurut ajaran al-Quran dan al-Sunnah.
- 2) Ibadah: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.
- 3) Muamalah: aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata keddudukan bersosial (bermasyarakat) dalam berbagai aspeknya.
- 4) Akhlak: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata prilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya.
- 5) Sejarah: peristiwa-peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami umat manusia yang diterangkan al-Quran untuk senantiasa diambil hikmah dan pelajarannya.
- 6) Prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi; yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.

7) Lain-lain baik berupa ajuran-ajuran, janji-janji, ataupun ancaman (Slamet Muhaemin A, 1994:47).

Dengan demikian yang menjadi pesan dalam dakwah adalah syariat Islam sebagai kebenaran hakiki yang datang dari Allah melalui Malaikat Jibril disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Pesan dakwah ini dalam al-Quran diungkapkan dengan istilah yang beranekaragam yang kandungannya menunjukkan fungsi ajaran Islam, misal dalam QS. An-Nahl ayat 125 disebut sebagai *sabili rabbika* (jalan Tuhan).

d. *Mursyad bih* (Objek/yang dibimbing)

*Mad'u* dalam proses *irsyad* disebut *mursyad bih* atau penerima pesan bimbingan. *Mursyad bih* adalah seseorang yang menerima bimbingan karena masalah yang dimilikinya. (Enjang dan Abdul Mujib, 1999:109).

Jadi unsur-unsur bimbingan merupakan satu keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Tujuan bimbingan Agama Islam bisa tercapai ketika pembimbing bisa memberikan penyampaian materi dengan baik dengan metode yang tepat sehingga pesan-pesan dapat tersampaikan dengan baik.

### 3. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan agama Islam adalah Islam dapat dirumuskan sebagai usaha membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan

di akhirat. Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan ataupun kelompok. Mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang sesuai perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya (Thoah Musnawar, 1992:32).

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan Agama Islam adalah agar agar fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bum, dan ketataan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya-Nya. Tujuan bimbingan ini dengan kata lain adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Bimbingan pada akhirnya diharapkan mampu mengantarkan hidup bahagia di dunia dan akhirat (Anwar Sutoyo, 2009:105).

Amin dalam bukunya Bimbingan dan Konseling Islam menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebut sebagai berikut: pertama, untuk

menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). Kedua, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar. Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang. Keempat, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya. Kelima, untuk menghasilkan potensi Illahi, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada beberapa aspek kehidupannya (Samsul Munir. A, 2015:43).

Disimpulkan bahwa tujuan bimbingan Agama adalah membantu individu untuk memahami potensi dan kemampuan dirinya dalam mengatasi problem yang dihadapi sehingga dia mampu mengembangkan dan mengaktualisasi diri serta dapat

mengadaptasikan diri dengan lingkungannya secara mandiri, sadar dan sesuai dengan ajaran Islam.

#### **4. Bimbingan Agama Islam Melalui Pembiasaan Penulisan Buku**

Bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Aunur Rahim. F, 2001:61).

Menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1986:3)

Dapat disimpulkan proses bimbingan Agama Islam dalam penulisan sangat diperlukan, karena agar hasil tulisannya selalu sesuai dengan aturan syar'at Islam dan bermanfaat dan bisa membimbing pengetahuan keislamannya. Menulis itu dapat menjadi proses dakwah karena menyampaikan aturan atau pesan yang diajarkan Rasulullah dan Allah SWT.

#### **5. Program Bimbingan Agama Islam Melalui Pembiasaan Menulis**

Satu hal yang harus diperhatikan dalam merencanakan program bimbingan adalah faktor waktu. Dalam dalam perencanaan program bimbingan, pembimbing harus dapat mengatur waktu untuk menyusun, melaksanakan, menilai, menganalisis, dan menindaklanjuti



program kegiatan bimbingan dengan memperhatikan hal-hal berikut Achmad Juntika, (2005:41-43):

- a. Semua jenis program bimbingan dan konseling (tahunan, catur wulanan, bulanan, mingguan, dan harian;
- b. Kontak langsung dengan siswa yang dilayani;
- c. Kegiatan bimbingan dan konseling tidak merugikan waktu belajar.

Satu hal yang harus diperhatikan oleh pembimbing dalam merencanakan program bimbingan dan konseling ialah mereka harus mampu membuat jadwal kegiatan bimbingan dan konseling.

Khusus mengenai perencanaan program satuan layanan/pendukung, hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut ini Achmad Juntika, (2005:41-43).

- a. Menetapkan materi layanan/pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan dan atau/ permasalahan siswa yang akan dikenai layanan/ pendukung. Materi tersebut juga harus dikaitkan dengan taraf perkembangan anak dan bidang bimbingan tertentu.
- b. Menetapkan tujuan atau hasil yang ingin dicapai.
- c. Menetapkan sasaran kegiatan, yaitu siswa asuh yang akan dikenai kegiatan layanan/pendukung atau yang lainnya.
- d. Menetapkan bahan, sumber bahan, dan/atau narasumber, serta personil yang terkait dan peranannya masing-masing.

- e. Menetapkan metode, teknik khusus, media dan alat yang akan digunakan, sesuai dengan ciri khusus layanan/pendukung yang direncanakan itu.
- f. Menetapkan rencana penilaian.
- g. Mempertimbangkan keterkaitan antara layanan/pendukung yang direncanakan itu dengan kegiatan lainnya.
- h. Menetapkan waktu dan tempat.

Dalam menrencanakan program bimbingan hal yang harus diperhatikan oleh pembimbing adalah waktu. Pembimbing harus dapat mengatur waktu untuk menyusun, melaksanakan, menilai, menganalisis dan menindaklanjuti program bimbingan. Setelah itu menetapkan langkah untuk meraih tujuan dan menyusun sasaran kegiatan metode juga media sehingga proses bimbingan dapat berjalan dengan baik.

#### **6. Proses Bimbingan Agama Islam Melalui Pembiasaan Menulis**

Dalam melaksanakan bimbingan Agama Islam setelah unsur-unsur terpenuhi agar kegiatan bimbingan terlaksana secara sistematis maka diharuskan adanya tahapan. Adapun tahapan dalam bimbingan Agama Islam adalah sebagai berikut: 1) menentukan topik yang akan disampaikan, 2) men-*setting* tujuan akhir dari bimbingan yang akan dilaksanakan, 3) memilah dan memilih materi bimbingan, 4) menentukan waktu pelaksanaan bimbingan, 5) mempersiapkan materi yang relevan dan konsisten (Syafa'at, 1982:48).

Proses bimbingan Islam adalah upaya untuk menimbuhkan nilai-nilai agama Islam kepada individu atau kelompok masyarakat secara khusus. Kegiatan bimbingan merupakan suatu proses berkesinambungan antara pembimbing dengan terbimbing yang terdapat beberapa unsur di dalamnya, yaitu:

a. Pembimbing

Pembimbing atau *konselor* yaitu orang yang menyampaikan pesan kepada terbimbing, dengan syarat yang harus dimilikinya, yaitu:

1) Kemampuan profesional (keahlian)

Seseorang pembimbing harus mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan Islam yang berkaitan dengan ruang lingkup masalah yang dihadapi klien.

2) Sifat kepribadian yang baik (Akhlakul Karimah)

Sifat kepribadian yang baik, akhlak yang mulai dari seorang pembimbing di perlakuan untuk menunjang keberhasilan bimbingan, sifat-sifat yang baik berakhlak mulia sebagaimana teladan Nabi Muhammad saw.

3) Kemampuan bermasyarakat (sosial)

Pembimbing Islami harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial, ukhuwah Islamiyah yang tinggi.

#### 4) Ketakwaan Kepada Allah SWT

Pembimbing harus beertakwa kepada Allah, beramal shaleh, tidak berbuat dosa, dan sabar.

#### b. Terbimbing

Terbimbing atau *klien* adalah individu baik perorangan atau kelompok yang memerlukan bimbingan. Kriteria *klien* akan memudahkan proses pemberian bantuan, pertama, orang yang dibimbing harus memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan bimbingan sehingga senantiasa merasa butuh terhadap materi bimbingan.

#### c. Materi Bimbingan

Unsur yang paling penting dalam proses bimbingan ialah materi bimbingan, materi bimbingan itu berisi formasi-formasi pesan yang dimodifikasi oleh pembimbing untuk disampaikan kepada *klien*, untuk kelancaran proses kegiatan bimbingan sebelum menyusun materi kajian, sebelumnya pembimbing memahami dan mengenal kondisi dan objektif *klien*, dilihat dari segi isinya materi bimbingan diklasifikasikan kedalam tiga hal, yaitu:

- 1) Materi keimanan (akidah), yaitu yang meenyangkut sistem keimanan dan kepercayaan terhadap Allah, dan ini menjadi landasan fundamental dalam keseluruhan aktifitas seorang muslim.

- 2) Masalah pengalaman (ibadah), yaitu serangkaian tata cara mengaplikasikan ajaran Islam yang menyangkut aktivitas seseorang muslim disemua aspek kehidupannya.
- 3) Masalah budi pekerti (akhlak), yaitu hal-hal yang berhubungan dengan diluar dirinya baik secara vertikal (interaksi dengan Allah).

Keberhasilan dari proses bimbingan yang dilakukan pembimbing terhadap terbimbing tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan pengahambat dalam bimbingan, terjalinnya hubungan yang baik anatar *klien* dengan pembimbing merupakan salah satu penunjang keberhasilan dari proses bimbingan.

## **C. Pembiasaan Menulis Buku**

### **1. Pengertian Pembiasaan Menulis Buku**

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Armai Arief, 2002:110).

Menulis atau juga disebut mengarang adalah sebuah metode yang terbaik untuk mengembangkan keterampilan di dalam menggunakan suatu bahasa (Hastuti, 1982:1). Dengan menulis dapat menghasilkan karya sastra yang dapat dinikmati oleh semua orang. Selain itu menulis juga dapat memperluas daya intelektual, kreativitas, dan daya imajinasi seseorang. Melalui tulisan seseorang dapat mencurahkan pandang penulis sendiri dan pembaca dapat mengetahui pandangannya dan menikmati tulisan yang telah dihasilkannya.

Menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1986:3). Kemampuan atau ketrampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis (Saleh Abbas, 2006:125). Dengan menulis maka seseorang akan dapat mengungkapkan ide ataupun sesuatu yang ada dalam pikirannya ke dalam lambang grafis, dengan tujuan orang lain dapat membaca apa yang telah diungkapkan.

Disamping itu juga mengingat bahwa tulisan yang dibuat pada dasarnya merupakan karya, hasil curah hati, rasa, pikir, dan karsa penulisnya. Keberadaan hati, rasa, pikir dan karsa tersebut akan sangat mewarnai terhadap karya tulis seseorang. Untuk melatih agar tulisan lebih memiliki bobot yang baik, perlu muncul dari pribadi-pribadi yang memiliki hati, rasa, pikir dan karsa yang berkualitas.

Berikut beberapa gambaran kepribadian yang perlu ditumbuhkan pada jiwa para penulis, sebagai wahana saling mengingatkan.

a. Mengembangkan kecerdasan spiritual

Kecerdasan spritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi menurut Zohar dan Marshall (2001:12-13) bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai sifat-sifat pada orang lain serta dalam dirinya sendiri.

Menurut Aep Kusnawan (2016:252), cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual :

- 1) Banyak berdoa: setiap memulai pekerjaan dan setiap saat.
- 2) Bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya.
- 3) Bersyukur dan berbangga atas keberhasilan.
- 4) Konsisten dengan janji.
- 5) Beribadah tepat waktu.
- 6) Berpikir konstruktif: berjiwa besar.
- 7) Ikuti kata hati nurani, bukan perasaan.
- 8) Jujur dan dapat diandalkan.
- 9) Rutin membaca Quran.
- 10) Rutin *shalat* malam dan *dhuha*.
- 11) Rajin mengikuti kegiatan keagamaan.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan.

b. Mengembangkan kecerdasan emosi

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai: “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.” (Shapiro, 1998:8).

Menurut Aep Kusnawan (2016:252), cara untuk mengembangkan kecerdasan emosi :

- 1) Ikuti humor di TV, majalah, radio, media massa
- 2) Nikmati hari ini dengan gairah
- 3) Miliki kebiasaan hidup teratur.
- 4) Belajar kendalikan ke-aku-an.
- 5) Belajar menerima perbedaan dengan orang lain.
- 6) Mampu mengendalikan emosi.
- 7) Atasi kelemahan dengan dengan kemauan yang kuat.
- 8) Bercita-cita realistis tidak terlalu ambisius.
- 9) Pantang menyerah sampai sukses.
- 10) Tetap optimis di tengah kesulitan.
- 11) Berani mencoba hal baru yang positif.
- 12) Rayakan “kegagalan” Anda dengan sahabat karib, dan bersyukurlah karenanya.
- 13) Bertanggung jawab, tidak mencari kambing hitam.
- 14) Membiasakan hidup mandiri.
- 15) Bila ada yang menilai yang baik, carilah penyebabnya sehingga rendah hati.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.



c. Mengembangkan kecerdasan intelektual

Kecerdasaan intelektual atau rasional diperkenalkan oleh Lewis Terman pada abad ke-20 yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun pemikiran strategis lainnya karena kecerdasan intelektual atau IQ bertumpu pada akal manusia (Sulistami, 2006:56).

Menurut Aep Kusnawan (2016:253), cara untuk mengembangkan kecerdasan emosi :

- 1) Tumbuhkan kesadaran bahwa Anda memiliki potensi yang unik untuk dikembangkan dan bersikap positif yang berbeda dengan orang lain.
- 2) Kembangkan bakat dan kemampuan diri.
- 3) Kembangkan bakat melalui hobi.
- 4) Rajin berlatih dan disiplin.
- 5) Mampu membuka diri.
- 6) Banyak membaca.
- 7) Rutin membeli buku, koran, majalah.
- 8) Senantiasa mengikuti setiap perkembangan informasi.
- 9) Banyak bergaul dengan orang berwawasan.
- 10) Terbuka mengeluarkan pendapat.
- 11) Berani bertanya kepada orang lain.
- 12) Senang berdiskusi dengan topik positif.
- 13) Kuasai bahasa asing internasional.

Dapat disimpulkan bahwa intelegensi atau intelektual merupakan proses berfikir untuk menghubungkan berbagai alternatif penyelesaian masalah guna menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru secara tepat dan afektif.

#### d. Mengembangkan kebugaran fisik

Menurut Sugiyanto (1996:221), kemampuan fisik adalah kemampuan memfungsikan organ-organ tubuh dalam melakukan aktivitas fisik. Kemampuan fisik sangat penting untuk mendukung mengembangkan aktifitas psikomotor. Gerakan yang terampil dapat dilakukan apabila kemampuan fisiknya memadai

Menurut Aep Kusnawan (2016:254), cara untuk mengembangkan kecerdasan emosi :

- 1) Bangun lebih pagi, menyusun rencana, dan melaksanakannya.
- 2) Punya jadwal olahraga rutin.
- 3) Ramah tamah.
- 4) Murah senyum, tebarkan kegembiraan.
- 5) Rencanakan liburan yang menyenangkan.
- 6) Berpacu dalam berprestasi.
- 7) Hidup hemat dan profesional.
- 8) Jalan lebih cepat 30%.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi fisik antara lain; makanan dan gizi, faktor tidur dan istirahat, faktor kebiasaan hidup sehat, olahraga, dan lain-lain.

#### e. Mengembangkan kecerdasan sosial

Menurut Goleman (2006:35), kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya.

Menurut Aep Kusnawan (2016:254), cara untuk mengembangkan kecerdasan emosi :

- 1) Belajar beretiket dalam hal tertentu

- 2) Bergaul dengan orang yang berbeda level sosial.
- 3) Tidak pilih-pilih teman.
- 4) Setia membantu dan setia kawan.
- 5) Selalu berinisiatif menyapa terlebih dulu.
- 6) Berinisiatif menjabat tangan (bersalaman).
- 7) Datang lebih awal setiap pertemuan.
- 8) Duduk paling depan saat pertemuan.
- 9) Berani tampil di depan umum.
- 10) Dapat diandalkan.
- 11) Komunikatif diberbagai kalangan.
- 12) *A good team player.*

Dapat disimpulkan kecerdasan sosial merupakan keterampilan atau kecakapan sosial, mencakup kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu bentuk kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya.

## 2. Tujuan dan Fungsi Menulis Buku

Kegiatan menulis merupakan kegiatan kreativitas untuk menghasilkan karya yang berupa tulisan. Menulis menjadi sebuah pekerjaan dari beberapa orang, dimana mereka menggantungkan hidupnya dari apa yang telah mereka tulis. Walaupun pada awalnya menulis merupakan sebuah hobi bagi kebanyakan seseorang. Adapun tujuan menulis yang dijabarkan oleh Hartig (via Tarigan 1986:24) adalah sebagai berikut.

### a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas

kemauannya sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat).

b. *Altruistik purpose* (tujuan altruistik).

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif).

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca.

e. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri).

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

f. *Creative purpose* (tujuan kreatif).

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi "keinginan kreatif" di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman.

g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahiserta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiriagar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Dengan adanya tujuan untuk melakukan kegiatan menulis, menulis juga mempunyai fungsi. Menurut Enre (1988: 6) menyatakan fungsi menulis sebagai berikut.

- a. Menulis menolong kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui. Menulis mengenai suatu topik merangsang pemikiran kita mengenai topik tersebut dan membantu kita membangkitkan pengetahuan.
- b. Menulis menghasilkan ide-ide baru. Tindakan menulis merangsang pemikiran kita untuk mengadakan hubungan.
- c. Menulis membantu mengorganisasikan pikiran kita, dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri.
- d. Menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru; kita akan memahami banyak materi lebih baik dan menyimpannya lebih lama jika kita menulis tentang hal itu.
- e. Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk melihat dan dievaluasi; kita dapat membuat jarak dengan ide kita sendiri dan melihatnya lebih obyektif pada waktu kita menuliskannya.

- f. Menulis membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga ia dapat diuji.

Berdasarkan tujuan-tujuan menulis di atas, menulis yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menceritakan sesuatu yang dipikirkan penulis agar dapat memberi informasi kepada pembaca. Informasi yang dimaksud terangkum dalam bentuk sebuah karangan narasi.

### **3. Manfaat Menulis Buku**

Kemampuan baca tulis dikenal sebagai kunci pembuka untuk memasuki dunia yang luas. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Rofi'uddin bahwa melalui pengajaran baca-tulis yang baik akan dapat dipacu penguasaan kemampuan berpikir kritis – kreatif dan perkembangan dimensi afektif dapat dioptimalkan. Itu berarti, selain membaca, menulis juga sangat penting manfaatnya bagi siswa.

Dengan tulisan, maka gagasan/ ide dapat diketahui oleh orang lain tanpa harus bertemu langsung. Anak juga dapat berfikir kritis dan kreatif dengan menuangkan gagasannya/ pemikirannya ke dalam tulisan secara sistematis. Kemampuan afektif anak pun dapat dikembangkan melalui menulis, yakni kemampuan siswa mengembangkan perasaan dan emosinya secara lebih profesional dan bertanggung jawab kearah tercapainya keseimbangan anatar rasio, indera, persepsi imajinasi, dan karsa (Ahmad Rofi'uddin, 1998/1999:37).

Dengan tulisan, maka gagasan/ ide dapat diketahui oleh orang lain tanpa harus bertemu langsung. Anak juga akan dapat berpikir kritis dan kreatif dengan menuangkan gagasannya/ pemikirannya ke dalam tulisan secara sistematis. Kemampuan afektif anak pun dapat dikembangkan melalui menulis, yakni kemampuan siswa mengembangkan perasaan dan emosinya secara lebih professional dan bertanggung jawab kearah tercapainya keseimbangan antara rasio, indera, persepsi imajinasi, dan karsa.

